

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN METODE
BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RA AN-NAAFI' MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:
Alfi Hima Aliya Fiddini
NIM: 2003106008

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
KOTA SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfi Hima Aliya Fiddini

NIM : 2003106008

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN METODE
BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AN-
NAAFI' MIJEN KOTA SEMARANG”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Mei 2024
Pembuat Pernyataan



Alfi Hima Aliya Fiddini
NIM 2003106008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295
Fax.7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini :

Judul : **Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA An Naafi' Mijen Kota Semarang**

Penulis : Alfi Hima Aliya Fiddini

NIM : 2003106008

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam Sidang Minaqosah oleh Dewan Pengujian Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semarang, 20 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Pengujian I

Naila Fikrina Afrih L., M.Pd.
NIP. 19880415201903201

Pengujian III

Arsan Shanie, M.Pd.
NIP. 19900626201903101

Sekretaris/Pengujian II

Nur Khilamah, M.Pd.I.
NIP. 199203202023212042

Pengujian IV

Rista Sundari, M.Pd.
NIP. 199303032019032016



H. Mursid, M.Ag.
NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA An Naafi' Mijen Kota Semarang**
Nama : Alfi Hima Aliya Fiddini
NIM : 2003106008
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Berdasarkan penilaian saya, naskah skripsi tampaknya dipersiapkan untuk evaluasi dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.

Pembimbing



H. Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra An-Naafi' Mijen Kota Semarang.**
Penulis : Alfi Hima Aliya Fiddini
NIM : 2003106008

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membantu anak usia lima sampai enam tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen, kota Semarang, dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita. Fokus lainnya terletak pada pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini dengan metode bercerita.

Metode penelitian deskriptif kualitatif diadopsi untuk penelitian ini. Analisis data melibatkan pengumpulan temuan melalui observasi dunia nyata, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian di RA An Naafi berfokus pada metode bercerita pada pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5 - 6 tahun.

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan ada beberapa strategi yang diterapkan oleh guru di RA An Naafi Wonolopo dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita, antara lain : a) pemilihan cerita yang sesuai, b) menggunakan ekspresi dan bahasa tubuh, c) latihan irama dan modulasi suara, d) menggunakan alat peraga dan media visual, e) melibatkan anak dalam cerita, f) menciptakan lingkungan yang mendukung, g) mengintegrasikan aktivitas tambahan, h) memberikan umpan balik positif, i) mengajarkan kosa kata baru, j) membangun hubungan emosional dengan cerita.

Beberapa faktor penghambat dihadapi oleh guru saat mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita; keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, kondisi kelas, motivasi siswa, evaluasi yang tidak memadai. Selain itu, adapun faktor pendukung antara lain: adanya pelatihan guru, teknologi pendukung, partisipasi aktif siswa, umpan balik konstruktif, motivasi dan dukungan emosional, kerjasama dengan orang tua.

Kata kunci: kemampuan berbicara, bercerita, anak usia dini.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab Latin pada dokumen pelengkap ini diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik Indonesia. Pedoman tersebut dituangkan dalam nomor 0543b/U/1987 dan 158/1987. Untuk menyelaraskan dengan teks Arab, artikel [al-] sengaja menyimpang dari norma dengan tetap menjaga konsistensi.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut
kesanggupannya."

-Q.S. Al Baqarah (2): 286.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas hadirat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi berjudul "**Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA An Naafi Mijen Kota Semarang**". Semoga Nabi Muhammad SAW terus mendapat shalawat dan shalawat yang melimpah. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada sanak saudara dan teman-teman yang telah berkontribusi dalam penyebaran Islam ke seluruh dunia.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Dalam kesempatan kali ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. SofaMuthohar, M.Ag., dan Arsan Shanie, M.Pd. yang telah memberikan izin, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Wali Studi sekaligus dosen pembimbing H. Mursid, M.Ag. yang telah selalu memberikan ilmu, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Kepada RA An Naafi Ibu Inayah S.Ag yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dengan sangat baik dan terbuka.
7. Guru kelas B sekolahan RA An Nafii Wiwik Suprpti, yang telah berkenaan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian diruang kelasnya dengan sangat baik dan sangat terbuka.
8. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak dan Ibunda terima kasih atas segala doa dan pengorbanan dan kasih sayangnya serta untaian doa yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Kakak dan adik yang saya sayangi, yang selalu memberikan doa serta dukungan serta kasih sayang yang begitu besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman se-angkatan PAUD angkatan 2020 teman seperjuangan skripsi yang selalu memberi dukungan motivasiselama ini terutama Ukhtiya, Dewi Musdalifah, Saskia, Dewi Wandirasari, Wahdina.
11. Teman-teman tim PLP TK Tarbiyatul Athfal 4 Kaliwungu, Kendal dan tim KKN posko 131 Karangsono, Mranggen, Demak yang telah memberikan doa dan dukungan semangat untuk penulis.

12. Kakak dan Adik tingkat PIAUD yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk kelancaran dalam skripsi.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis, maupun pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 07 Mei 2024
Penulis,

Alfi Hima Aliya Fiddini

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II : STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA	13
DENGAN METODE BERCERITA	13
A. Deskripsi Teori.....	13
B. Kajian Pustaka Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III : METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Sumber Data.....	49
D. Fokus Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Uji Keabsahan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	60

A. Deskripsi Data.....	60
B. Hasil Penelitian	65
C. Analisis Data	74
D. Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
C. Kata Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	90
<i>Lampiran 1</i>	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup umat manusia. Hal Ini mewakili upaya untuk membuka kemampuan manusia melalui metode dan praktik yang diterima masyarakat. Tantangan global seputar pendidikan tidak dapat diabaikan dan dibiarkan begitu saja. Melalui pendidikan individu dapat memperoleh pengetahuan, memberdayakan mereka untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Pentingnya pembelajaran sejak dini tidak dapat dilebih-lebihkan; beberapa berpendapat bahwa pendidikan dimulai bahkan sebelum kelahiran.

Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terstruktur yang bertujuan untuk membina lingkungan dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam spiritualitas keagamaan, disiplin diri, kecerdasan, integritas moral, dan keterampilan yang

diperlukan untuk pembangunan pribadi, masyarakat, dan nasional (Bab 1, Pasal 1, Ayat 4).¹

Anak-anak merupakan aset yang sangat berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa pada umumnya. Sebagai pilar masa depan negara, berinvestasi pada pendidikan usia dini adalah hal yang sangat penting untuk membayangkan masa depan yang sejahtera. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memerlukan perhatian dan investasi yang besar.

Pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini (AUD) terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini disebut juga dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

¹ “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,” *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, 2.

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Selama “masa keemasan” mereka, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, menjadikannya tahap penting yang ditandai dengan atribut fisik, psikologis, dan moral yang unik. Sebagai generasi penerus bangsa, anak memerlukan perhatian dan bimbingan yang sungguh-sungguh di masa pertumbuhannya karena pembelajaran dimulai sejak dini. Perkembangan moral pada anak dimulai sejak usia muda, menekankan pentingnya pendidikan moral sejak dini dalam menumbuhkan perilaku berbudi luhur. Dari sudut pandang Islam, semua tindakan harus sejalan dengan prinsip hukum, apapun asal usulnya.

Dalam Islam, segala perbuatan harus bersumber pada landasan hukum, baik yang bersumber dari naqliyah (ilmu yang diwahyukan) maupun aqliyah (ilmu yang rasional). Demikian pula pengenalan pendidikan pada tahun-tahun awal sejalan dengan prinsip ini.

² Muhiyatul Huliyah, “Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini,” *Aş-Sibyan: Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* 1, no. 1 (2016): 60–71.

Sejak lahir, anak dilahirkan tanpa pengetahuan dan rentan. Namun, Allah menganugerahi mereka indera pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, yang berakar pada akal, baik menurut Al-Qur'an maupun hadis.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur". (Q.S. An-Nahl/16: 78).

Dan berikut haditsnya yang diceritakan Abu Hurairah RA:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).³

Anak yang terlahir dengan kemampuan mendengar, melihat, dan bernalar dipengaruhi oleh pendidikan yang

³ Kementerian Agama R.I., Al-Qur'an, Q.S. An-Nahl/16: 78.

diterimanya dari lingkungan sekitar.⁴ Untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan memupuk kualitas unik mereka yang dibentuk oleh beragam pengalaman dan pengetahuan, penting untuk memberikan mereka dukungan, dorongan, dan stimulasi. Agar para pendidik dapat mencapai kinerja puncaknya, penting bagi mereka untuk melakukan hal tersebut.

Kesiapan anak menghadapi kompleksitas dunia kontemporer tidak hanya memerlukan penanaman sikap dan perilaku positif tetapi juga pengembangan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, program pendidikan harus mencakup pengembangan keterampilan dasar dan pembentukan sikap positif. Elemen-elemen ini penting untuk membina individu berwawasan luas yang mampu mandiri dan mengejar pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kurikulum anak usia dini harus mengedepankan beberapa prinsip utama.

Pertama, kurikulum harus berpusat pada anak, dengan anak-anak sebagai fokus utama pengajaran. Kedua, harus

⁴ Kasmianti Mursid, Mohammad Ansori, Ahmad afif, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2020).

memprioritaskan pengembangan bahasa, komunikasi, pemikiran kritis, kreativitas, keterampilan sosial-emosional, dan kemampuan fisik sebagai aspek dasar pembangunan manusia yang holistik. Yang terakhir, pemerintah harus mengakui keberagaman di antara anak-anak, termasuk variasi dalam atribut fisik, emosional, kognitif, dan sosial.⁵

Pendidikan anak usia dini atau dikenal juga dengan pendidikan taman kanak-kanak merupakan suatu bentuk pendidikan formal yang bertujuan untuk membina beragam potensi anak, baik fisik maupun psikis. Potensi tersebut meliputi nilai kognitif, sosial, emosional, kemandirian, agama, dan moral, serta kemampuan berbahasa, kemampuan fisik dan motorik, serta ekspresi seni. Tujuan utama pendidikan taman kanak-kanak adalah mempersiapkan anak-anak untuk transisi ke sekolah dasar, memastikan mereka dibekali dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses.

Aspek perkembangan bahasa merupakan alat komunikasi dan bersosialisasi. Saat anak memasuki

⁵ M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 25

jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, anak akan dihadapkan pada hal-hal yang mengharuskan anak bersosialisasi dengan menggunakan bahasa. Terdapat empat pengembangan bahasa anak usia dini, yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca dan menulis.

Penelitian ini akan membahas mengenai pengembangan berbicara anak di RA An Naafi Semarang. Bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, dan bermain peran adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan, antara lain: 1) bercerita adalah metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak. 2) bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan berempati dan bersimpati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. 3) bercerita mudah dicerna dan dipahami anak disamping teladan yang dilihat anak sehari-hari. 4) bercerita memberikan barometer sosial pada anak,

nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua dan bersikap jujur. 5) bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak akan isi cerita, alur, dan plot. 6) bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Beberapa alasan diatas menjadikan pentingnya bercerita, untuk itu peneliti memilih metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di RA An Naafi pada anak usia 5-6 dengan jumlah 18 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan, menunjukkan dari 18 anak tersebut sebagian memiliki kemampuan berbicara yang baik dan sebagian memiliki kemampuan berbicara yang masih kurang. Hal itu dilihat dari proses belajar mengajar di dalam kelas yang mengharuskan anak berbicara. Ada anak yang berbicara dengan baik tetapi belum berani berbicara dengan lantang di depan kelas, ada yang memerlukan bantuan guru untuk menyampaikan pendapatnya, dan ada juga yang harus berbicara dengan temannya.

Dengan bercerita, kemampuan berbicara anak akan terasah dan mereka akan terlibat dalam kegiatan bercerita.

Komponen bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak akan ditingkatkan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan hal ini. Sebagai contoh, ketika anak diminta oleh guru untuk memperkenalkan identitasnya di depan kelas, mereka tidak berani memperkenalkan diri mereka sendiri. Anak belum mampu berbicara dengan lantang di depan teman-temannya dan berani berkenalan dengan orang lain.

Mengingat potensinya dalam menjawab permasalahan pengembangan kemampuan berbicara yang diteliti, RA An-Naafi' Wonolopo Mijen Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian yang ideal. Dalam konteks ini, guru harus menggunakan strategi atau metode agar materi mudah dipahami sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, para sarjana tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut **“STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AN-NAAFI' MIJEN KOTA SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini;

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA An-Naafi' Wonolopo Mijen Semarang?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dialami pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA An-Naafi' Wonolopo Mijen Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA An-Naafi' Wonolopo Mijen Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dialami pendidik dalam

mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita anak usia 5-6 tahun di RA An-Naafi' Wonolopo Mijen Semarang.

b) Manfaat Penelitian

Anak-anak di RA An-Naafi' Wonolopo Mijen Semarang, berusia lima hingga enam tahun, diharapkan dapat memperoleh manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini, khususnya dalam hal mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman kita tentang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai kemandirian Metode Bercerita dalam konteks ini.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan menghasilkan beberapa manfaat praktis:

a. Bagi anak PAUD

Pengembangan kemampuan berbicara anak.

b. Bagi Guru PAUD

- 1) Peningkatan kesadaran akan pentingnya membina kemampuan berbicara anak melalui Metode Bercerita.
- 2) Pelatihan langsung bagi para pendidik dalam memanfaatkan Metode Bercerita secara efektif.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian dapat menjadi sumber berharga untuk menyelidiki strategi yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berbicara anak-anak.

d. Bagi Peneliti

Menawarkan pengalaman praktis kepada peneliti dalam memanfaatkan Metode Bercerita.

e. Bagi Pembaca

Memperluas pemahaman pembaca mengenai pendekatan-pendekatan yang dilakukan pendidik di RA An-Naafi' Wonolopo Mijen Semarang untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

BAB II

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN METODE BERCERITA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi dalam Yunani berasal dari “stratego,” menggabungkan “militer” dan “memimpin,” yang berfungsi baik sebagai kata benda dan kata kerja. "Stratego" sebagai kata kerja menyiratkan tindakan perencanaan. Meskipun “strategi” umumnya menunjukkan rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, strategi juga mencakup metodologi. Memang benar, "strategi" hampir dapat dipertukarkan dengan "taktik", "strategi", dan "politik".⁶

Strategi dalam konteks pembelajaran PAUD, yang dimaksud adalah keterampilan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat yang tepat agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu,

⁶ Oki Dermawan, “STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB,” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1a). VI, no. 02 (2013), hlm 9.

pendidik mempunyai tanggung jawab untuk merumuskan strategi pendidikan anak usia dini, sehingga memerlukan kreativitas dalam pengembangan dan eksplorasi metodologi.⁷ Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai jenis strategi pembelajaran yang mencakup beberapa pendekatan utama dalam pendidikan⁸:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini berfokus pada penyampaian informasi secara langsung oleh guru kepada peserta didik. Informasi disajikan dalam bentuk ceramah, presentasi, atau demonstrasi. Guru sebagai sumber utama pengetahuan.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi ini menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui pertanyaan,

⁷ Rusmala Dewi, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif (Ape) Barang Bekas Di Tk Sriwijaya Sukarame Bandar Lampung," *Skripsi* 3, No. 2 (2018): **تفتقنق**.

⁸ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017). hlm. 91.

eksplorasi, dan penelitian oleh peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi ini menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran dimulai dengan masalah yang relevan.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi ini melibatkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Fokus pada interaksi sosial dan kerja tim.

5. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi ini menekankan pada pengembangan aspek emosional dan nilai-nilai peserta didik, seperti sikap, minat, dan motivasi. Fokus pada pembentukan karakter dan nilai.

6. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi ini mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Pembelajaran relevan dengan pengalaman sehari-hari.

7. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi ini mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui diskusi, simulasi, dan kegiatan praktik. Mengutamakan partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik.

8. Strategi Pembelajaran Quantum

Strategi ini menggabungkan teknik pembelajaran dengan pengetahuan tentang cara kerja otak untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Mengajar anak usia dini memerlukan pendekatan yang unik karena mereka berada dalam tahap perkembangan yang kritis dan memiliki kebutuhan khusus. Dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam

merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran.

2. Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran.⁹

Berikut adalah beberapa strategi yang efektif untuk guru anak usia dini:

a. Pembelajaran Melalui Bermain

Anak-anak belajar banyak melalui bermain. Permainan yang terstruktur maupun bebas dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Contoh: Bermain peran, permainan konstruktif dengan blok, permainan outdoor.

b. Lingkungan Pembelajaran yang Stimulan

Ciptakan lingkungan kelas yang kaya akan rangsangan sensorik dan visual untuk mendorong

⁹ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.

eksplorasi dan pembelajaran. Contoh: Sudut baca dengan berbagai buku, area seni dengan berbagai alat dan bahan, taman bermain yang aman dan menarik.

c. Pengajaran Terintegrasi

Integrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu kegiatan untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik. Contoh: Proyek taman yang melibatkan matematika (menghitung tanaman), sains (belajar tentang pertumbuhan tanaman), dan seni (menggambar tanaman).

d. Rutinitas dan Struktur

Anak-anak usia dini merasa aman dan nyaman dengan rutinitas yang konsisten. Struktur yang jelas membantu mereka memahami ekspektasi dan mengembangkan disiplin diri. Contoh: Jadwal harian yang konsisten, ritual pagi seperti bernyanyi atau membaca cerita.

e. Pembelajaran Sosial dan Emosional

Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional sangat penting pada usia dini. Bantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka serta

membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Contoh: Pembelajaran tentang empati melalui cerita, latihan berbagi dan bergiliran, teknik menenangkan diri seperti pernapasan dalam.

f. Pujian dan Penguatan Positif

Menggunakan pujian dan penguatan positif untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan membangun kepercayaan diri anak. Contoh: Memberikan pujian spesifik untuk usaha dan pencapaian, memberikan stiker atau penghargaan kecil untuk perilaku baik.¹⁰

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak usia dini.

¹⁰ I Nengah Sudiarta, "STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DI KALANGAN ANAK (STUDI KASUS DI TAMAN KANAK - KANAK BAKTI 2 DENPASAR)," *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* 11, no. 2085 (2016): 86–94.

2. Kemampuan Berbicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, bias, atau sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu. Masing-masing individu memiliki kemampuan dalam bidang tertentu yang dapat diungguli dari dirinya dan tidak semuanya sama. Dalam ini penting untuk mengetahui aspek-aspek perkembangan apa yang sekiranya terlihat menonjol pada diri seseorang. Aspek perkembangan bahasa anak merupakan salah satu dari beberapa aspek lainnya

Setiap anak memerlukan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Kemampuan bahasa penting untuk dikembangkan sejak dini, karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas anak. Karena perkembangan bahasa sangat penting, para guru dan orang tua dapat mendorong anak-anak untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik, terutama kemampuan berbicara, sejak dini. Ini akan memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan minat

dan kemampuan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.¹¹

Menurut Hurlock, bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Penguasaan kosakata, pemahaman, mendengarkan, dan keterampilan berbicara termasuk di antara kemampuan berbahasa yang dibahas.¹² Anak-anak, ketika mereka memenuhi kebutuhan perkembangan bahasa mereka selama masa sensitif mereka, terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain, dimulai dengan orang tua mereka.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui penggunaan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata.¹³ Anak akan

¹¹ Alfatihaturrohmah Alfatihaturrohmah, Dewi Mayangsari, and Muhammad Busyro Karim, "Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2018): 101–9, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i2.4885>.

¹² Aprilliana Rahmi, "Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Tk Aba Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 5 (2020), hlm 6.

¹³ Nadia Intan Suradinata and Ega Asnatasia Maharani, "Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Terhadap

mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya melalui kata-kata yang orang lain dapat memahami.

Kemampuan berbicara seorang anak dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain¹⁴:

a. Aspek kebahasaan

Termasuk dalam komponen kebahasaan adalah penempatan tekanan nada (intonasi), pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan, dan ketepatan ucapan.

b. Aspek non kebahasaan

Sikap tubuh atau ekspresi (pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat), kesediaan untuk menghargai pembicaraan dan ide orang lain, penyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi penalaran, dan penguasaan topik tertentu adalah komponen non-bahasa.

Kemampuan Berbicara Anak,” *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)* 1, no. 2 (2020): 72–81, <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>.

¹⁴ Ratna Istiarini, “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 1 (2014): 145–54.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi anak memengaruhi kemampuan berbicara mereka.¹⁵ Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi kemampuan berbicara anak:

1) Faktor Internal

a) Genetika

Faktor genetika memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan berbicara. Anak-anak mungkin mewarisi kecenderungan untuk perkembangan bahasa dari orang tua mereka.

b) Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik yang baik, termasuk kesehatan pendengaran dan perkembangan otak, sangat penting untuk perkembangan kemampuan berbicara. Contoh: Gangguan pendengaran dapat menghambat perkembangan bahasa.

¹⁵ Silvia Febiola and Yulsyofriend Yulsyofriend, "Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1026–36, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/566>.

c) Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir dan memproses informasi juga mempengaruhi kemampuan berbicara.

Contoh: Anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif mungkin juga mengalami keterlambatan dalam berbicara.

d) Perkembangan Motorik Mulut

Kemampuan mengontrol otot-otot mulut, lidah, dan bibir mempengaruhi kemampuan anak dalam mengartikulasikan kata-kata.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Rumah

Lingkungan rumah yang kaya akan rangsangan verbal dan interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan kemampuan berbicara. Contoh: Orang tua yang sering berbicara dan membaca kepada anak mereka cenderung memiliki anak yang lebih cepat berkembang dalam berbicara.

b) Pendidikan dan Stimulasi

Kegiatan pendidikan seperti membaca buku, bermain dengan mainan edukatif, dan

mendengarkan musik atau cerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

c) Interaksi Sosial

Interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya membantu anak belajar dan memperluas kosa kata serta kemampuan komunikasi mereka. Contoh: Bermain dengan teman sebaya di taman kanak-kanak atau di tempat bermain.

3) Faktor Emosional dan Psikologis

a) Kepercayaan Diri dan Motivasi

Anak-anak yang merasa percaya diri dan termotivasi untuk berbicara cenderung lebih cepat berkembang dalam kemampuan berbicara mereka. Contoh: Mendapatkan pujian dan dukungan dari orang dewasa saat mencoba berbicara.

b) Kecemasan dan Stres

Kecemasan atau stres dapat menghambat kemampuan berbicara anak. Contoh: Anak yang merasa cemas atau stres mungkin enggan berbicara atau mengalami kesulitan berbicara.

Orang tua, pengasuh, dan pendidik dapat membuat lingkungan yang mendukung

perkembangan kemampuan berbicara anak dengan memahami dan memperhatikan unsur-unsur ini.

3. Pengertian Metode Bercerita

Penggunaan metode bercerita adalah strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Melalui pendekatan ini, narasi disampaikan secara lisan dengan tujuan untuk memperkenalkan, mendidik, dan menerangi konsep-konsep baru yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini. Dengan terlibat dalam mendongeng, anak-anak tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan mereka tetapi juga menumbuhkan kecenderungan untuk menceritakan peristiwa dan mengambil pelajaran berharga dari narasi. Oleh karena itu, mendongeng berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan kebiasaan berperilaku positif pada anak dengan menyampaikan pelajaran moral melalui dongeng yang menawan.¹⁶

¹⁶ Amalia Rahmawati, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita," *Ikhac* 1, no. 1 (2019): 1–12.

Pemanfaatan metode bercerita merupakan salah satu metodologi yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Narasi cerita mengintegrasikan komponen verbal dan visual untuk menggambarkan peristiwa sekaligus menyampaikan pelajaran moral dan wawasan. Bercerita mencakup tindakan menyampaikan tindakan, pengalaman, atau kejadian nyata atau fiksi. Salah satu metode pengajaran yang diterapkan dalam pendidikan taman kanak-kanak adalah bercerita, yang mencakup menceritakan kembali kisah-kisah kepada pelajar muda.

Anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun biasanya mencari pengakuan dan dengan penuh semangat berbagi pengalaman bermain dan pengamatan mereka dengan orang tua mereka. Demikian pula, bercerita digunakan di taman kanak-kanak untuk meningkatkan kemampuan siswa menceritakan pengalaman mereka sendiri dan terlibat dalam kegiatan bercerita kolaboratif.¹⁷

Pengajaran melalui bercerita meluas ke individu dengan gangguan spektrum autisme (ASD), yang secara

¹⁷ R Fitri and R Pransiska, “Keunggulan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): hlm 20–31.

alami terlibat dalam proses ini bersama keluarga, teman, dan tetangganya. Pendidik menerapkan kegiatan bercerita sebagai strategi untuk memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang isi cerita di kalangan siswa. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan keterampilan siswa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.¹⁸

Berbagai strategi penerapan metode bercerita untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa meliputi¹⁹ :

1. Membaca Langsung Dari Buku Cerita

Teknik ini memerlukan membaca keras-keras dari buku cerita guru, khususnya berfokus pada pelajaran moral yang tertanam dalam narasi.

2. Bercerita Menggunakan Ilustrasi Gambar Dari Buku

¹⁸ Asrowi Asrowi and Fenty Fahriyani, "Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar," *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 3, no. 1 (2022), hlm 11.

¹⁹ Y. Izzati & Yulsyofriend, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 472–81.

Cara ini menggunakan gambar dari buku untuk mengisahkan kisah. Ilustrasi yang ditampilkan seharusnya cukup besar agar mudah dilihat oleh anak-anak. Selain itu, ilustrasi juga sebaiknya berwarna dan urut dalam menggambarkan alur cerita yang ingin disampaikan.

3. Menceritakan Dongeng

Mendongeng adalah sebuah metode untuk mewariskan tradisi budaya yang berharga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menuturkan cerita rakyat kepada anak-anak membantu mereka memahami warisan budaya mereka dan memahami pesan-pesan yang tersembunyi di dalamnya.

4. Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flannel

Teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan flannel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain flannel.

5. Bercerita Dengan Menggunakan Boneka

Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.

6. Dramatisasi Suatu Cerita

Teknik ini digunakan untuk memainkan cerita perwatakan tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat umum.

7. Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan

Teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan, dan ini tergantung kreativitas guru dalam memainkan jari-jarinya sesuai dengan perwatakan tokoh yang dimainkannya.

Anak kecil dapat memperoleh beberapa manfaat dari teknik bercerita, antara lain:

- a. Meningkatkan pemahaman: Bercerita membantu dalam menyerap dan memahami gagasan utama atau isi cerita.

- b. Perkembangan kognitif: Dengan memahami dan menganalisis proses cerita, kemampuan kognitif anak terasah.
- c. Peningkatan perhatian: Isi cerita yang menarik memikat minat anak-anak, sehingga meningkatkan perhatian dan pemahaman terhadap tema sentral cerita.
- d. Menumbuhkan kreativitas: Bercerita mendorong anak untuk mengeksplorasi imajinasinya, berkontribusi pada pengembangan kreativitasnya.
- e. Akuisisi bahasa: Menceritakan kisah memfasilitasi perolehan dan perkembangan bahasa pada anak-anak.

Tentu saja setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan metode bercerita di kelas²⁰:

- a) Manajemen kelas yang efektif dipertahankan oleh instruktur yang mengawasi kelompok besar.
- b) Waktu dimanfaatkan secara efisien dan produktif melalui metode bercerita.

²⁰ Nurdiana Dhieni, *Metode Perkembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018).

- c) Suasana kelas disederhanakan dan disederhanakan dengan pendekatan ini.
- d) Metode pengajaran yang hemat biaya.
- e) Perilaku siswa yang pasif dapat terjadi karena mereka lebih banyak menerima pengajaran dari guru.
- f) Kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi pendapat anak mungkin terbatas.
- g) Tingkat pemahaman yang bervariasi di kalangan siswa dapat mempersulit pemahaman isi cerita.
- h) Risiko kebosanan meningkat dengan presentasi yang tidak menarik atau tidak menarik.

4. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Asal usul pendidikan, juga dikenal sebagai pedagogi, berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata “pais” yang berarti anak, dan “agein” yang berarti membimbing, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Demikian pula, istilah “educate” dalam bahasa Latin berarti melahirkan dari dalam, sedangkan “education” dalam bahasa Inggris mencakup proses pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran. Dalam

pendidikan Arab, istilah “tarbiyat” merangkum berbagai konsep, antara lain mengasuh, mengelola, mengembangkan, menyempurnakan.²¹

Menciptakan lingkungan pendidikan melibatkan perencanaan yang disengaja untuk menumbuhkan lingkungan pembelajaran di mana individu dapat secara aktif mengembangkan kapasitas yang melekat pada diri mereka, termasuk ketabahan spiritual, disiplin diri, karakter, kecerdasan, etika, dan kebajikan, di samping kompetensi yang diperlukan untuk pribadi, masyarakat, nasional dan kemajuan negara, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan lebih dari sekedar tindakan mendaftarkan anak ke lembaga pendidikan; itu mencakup spektrum aspek perkembangan yang lebih luas.²²

Wacana selanjutnya pada awalnya akan menguraikan konsep pendidikan sebelum mendalami esensi

²¹ Zulfritria, “Pola Asuh Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Untuk Anka Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 106–9.

²² “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.”

pendidikan anak usia dini melalui wawasan para pionir ternama di bidangnya. Maria Montessori, seorang tokoh terkemuka dalam pendidikan anak usia dini, berpendapat bahwa anak menjalani masa formatif, yang biasa disebut sebagai "masa keemasan", yang berlangsung dari satu hingga enam tahun, di mana mereka memulai perjalanan perkembangannya, yang ditandai dengan perolehan keterampilan dasar. dan wawasan.²³

Masa sebelum sekolah dasar, sering disebut sebagai usia prasekolah atau tahap persiapan, berfungsi sebagai tahap transisi, sebagaimana dijelaskan oleh Harlock dalam "The Science of Developmental Psychology". Fase ini menandai perubahan yang jelas dari persepsi sebelumnya tentang anak-anak sebagai anak yang kecil baik secara intelektual maupun fisik.²⁴ Pada dasarnya, usia prasekolah menunjukkan interval di mana anak-anak memerlukan pengawasan sebelum bersekolah formal, karena terbatasnya paparan mereka terhadap

²³ Rahmawati, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita."

²⁴ Retno Indayani, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Tulungagung, 2019), hlm 23.

pengajaran akademis. Sebaliknya, masa emas (golden age), disebut juga masa emas (golden period), melambangkan hakikat anak usia dini, merangkul masa percepatan perkembangan yang tiadaandingannya. Berbagai teori dan wawasan menjelaskan fase penting ini, yang ditandai dengan berkembangnya potensi terpendam setiap anak dengan cepat. Konsep-konsep seperti periode identifikasi/imitasi, fase bermain, periode sensitif, dan tahap eksplorasi menawarkan kerangka kerja untuk memahami sifat multifaset perkembangan anak usia dini.²⁵

Sesuai dengan definisi di atas, anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang meliputi anak berusia tiga hingga enam tahun, yang memerlukan bimbingan terstruktur dan fasilitasi pendidikan, biasanya dilakukan di lingkungan seperti taman kanak-kanak (TK), taman bermain, tempat penitipan anak, dan kelompok bermain (KB).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di sisi lain, menunjukkan inisiatif pendidikan yang dirancang untuk

²⁵ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1998).

mendorong perkembangan holistik dan menekankan pentingnya pertumbuhan komprehensif selama periode formatif ini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya terpadu yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun, yang disampaikan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membina kematangan jasmani dan rohani, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁶ Sebagaimana tercantum dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pentingnya pendidikan anak usia dini sangat ditegaskan.

Oleh karena itu, PAUD digambarkan sebagai berikut: Pertama, tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman belajar yang diarahkan pada peningkatan kompetensi dan bakat anak. Kedua, PAUD berfungsi sebagai kerangka metodologis yang bertujuan untuk meletakkan pilar-pilar dasar bagi beragam aspek perkembangan yang mencakup pemerolehan bahasa,

²⁶ Toha Ma'sum, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 95–112.

kemahiran komunikasi, pertumbuhan sosio-emosional yang mencakup orientasi perilaku dan keagamaan, kematangan fisik yang mencakup keterampilan motorik halus dan kasar, serta kognitif. kecakapan yang mencakup pemikiran kritis, kreativitas, ketajaman emosional, dan wawasan spiritual.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang penting untuk membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berikut adalah aspek-aspek perkembangan anak usia dini:

1. Perkembangan Fisik Motorik

Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar untuk kegiatan seperti berjalan, berlari, melompat, dan menari. Motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil untuk kegiatan seperti memegang pensil, menggambar, memotong, dan meronce. Kesehatan dan Kebugaran memahami pentingnya kesehatan fisik, termasuk nutrisi yang tepat, kebersihan, dan aktivitas fisik.

2. Perkembangan Kognitif

Pemahaman konsep mempelajari konsep dasar seperti bentuk, warna, ukuran, angka, dan huruf. Berpikir logis dan pemecahan masalah: mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami hubungan sebab-akibat, dan mencari solusi untuk masalah sederhana. Memori dan konsentrasi memperkuat daya ingat dan kemampuan untuk berkonsentrasi pada tugas tertentu.

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa lisan mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, memperluas kosa kata, dan membentuk kalimat yang lebih kompleks. Bahasa tulis mengenalkan anak pada huruf dan angka, serta kemampuan dasar menulis dan membaca. Komunikasi mengajarkan cara berkomunikasi yang efektif, termasuk penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

4. Perkembangan Sosial dan Emosional

Interaksi Sosial meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif.

Pengelolaan emosi mengajarkan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta mengembangkan empati dan pengertian terhadap perasaan orang lain. Pengembangan diri membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab.

5. Perkembangan Moral dan Nilai Agama

Pembentukan karakter mengembangkan sikap moral, etika, dan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Pemahaman nilai mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

6. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Ekspresi diri mengembangkan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk seni seperti menggambar, melukis, bernyanyi, dan menari. Kreativitas mendorong anak untuk berpikir kreatif dan menghasilkan karya seni yang unik.

Dengan memahami dan mengembangkan aspek-aspek ini, pendidikan anak usia dini dapat membantu

anak-anak tumbuh menjadi individu yang seimbang, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Tujuan utama PAUD adalah membimbing anak-anak untuk mewujudkan potensi bawaan mereka sejak awal, sehingga membekali mereka untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan baik. Secara khusus, PAUD berupaya untuk:

- a. Menumbuhkan landasan kuat yang kondusif bagi pengembangan individu yang memiliki rasa hormat dan keimanan terhadap Tuhan, menunjukkan serat moral yang patut dicontoh, menjaga kesejahteraan fisik yang optimal, memiliki pengetahuan yang luas, menunjukkan kompetensi, melatih pemikiran kritis, menunjukkan kreativitas dan inovasi, merangkul otonomi, dan memancarkan rasa percaya diri, sehingga bermetamorfosis menjadi anggota masyarakat demokratis yang teliti dan partisipatif.
- b. Memfasilitasi lingkungan pendidikan yang bercirikan pengayaan dan kenikmatan, di mana siswa diasuh secara holistik, memanfaatkan

kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial mereka selama fase formatif pertumbuhan yang tak tertandingi.²⁷.

B. Kajian Pustaka Relevan

Meskipun penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berbeda dalam beberapa bidang utama. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan kajian oleh peneliti:.

1. Penelitian saudara I Made Sutika, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Di Kalangan Anak (Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak Bakti 2 Denpasar)”. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa para pendidik memiliki kapasitas untuk mengukur karakter anak melalui pengamatan yang cermat terhadap rutinitas sehari-hari mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak.

²⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2017).

Selain itu, instruktur dapat menggunakan sejumlah besar teknik interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, termasuk namun tidak terbatas pada sesi tanya jawab, bercerita, kunjungan lapangan, permainan peran, sosiodrama, aktivitas musik, dan dialog.²⁸

Yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah kemampuan apa yang akan ditingkatkan atau dikembangkan di dalam penelitian. Peneliti terdahulu pendidik berfokus bagaimana strategi mengembangkan kemampuan komunikasi. Sedangkan kemampuan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan anak.

2. Penelitian saudara Yubariku Fika, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui

²⁸ Sudiarta, “Strategi Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Di Kalangan Anak (Studi Kasus Di Taman Kanak - Kanak Bakti 2 Denpasar).”

Bermain Peran Berbasis Budaya”. Hasil penelitian mengatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui penerapan kegiatan bermain peran. Pada siklus pertama, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dari 1 anak yang hanya dapat memahami bahasa Indonesia anak meningkat menjadi 9 anak. Pada siklus kedua, kemampuan bicara bahasa Indonesia anak meningkat kembali dari 9 anak menjadi 14 anak.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah adanya upaya untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak khususnya dalam hal berbicara.

Untuk perbedaan, dalam peneliti terdahulu menggunakan metode bermain peran yang berbasis budaya. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan

²⁹ Yubariku Fika, Sri Martini Meilanie, and Lara Fridani, “Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Melalui Bermain Peran Berbasis Budaya,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 50, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229>.

metode bercerita untuk menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak.

3. Penelitian saudari Rieyanii Okta Sumbawa, yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Hots Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Paud Taman Belia Candi Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan taktik komunikasi yang memadai untuk melibatkan siswa dalam upaya pendidikan dan rekreasi, pendidik dapat secara profesional mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) anak-anak melalui pedagogi yang berpusat pada STEAM di PAUD Taman Belia Candi Semarang. Khususnya, anak-anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di PAUD Taman Belia Candi Semarang menunjukkan kemampuan yang patut dipuji dalam menyelesaikan berbagai tantangan secara mandiri, memanfaatkan pola komunikasi dua arah dan kemampuan kognitif yang canggih.³⁰

³⁰ Rieyani Okta Sumbawa, Muniroh Munawar, and Anita Chandra Dewi Sagala, “Pola Komunikasi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Hots Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Paud Taman Belia

Yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan media yang digunakan dalam penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan media komunikasi untuk menstimulasi kemampuan Hots. Sedangkan media yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode bercerita. Dan sekolah penelitian terdahulu adalah PAUD Taman Belia Candi Semarang, sedangkan peneliti sekarang di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang.

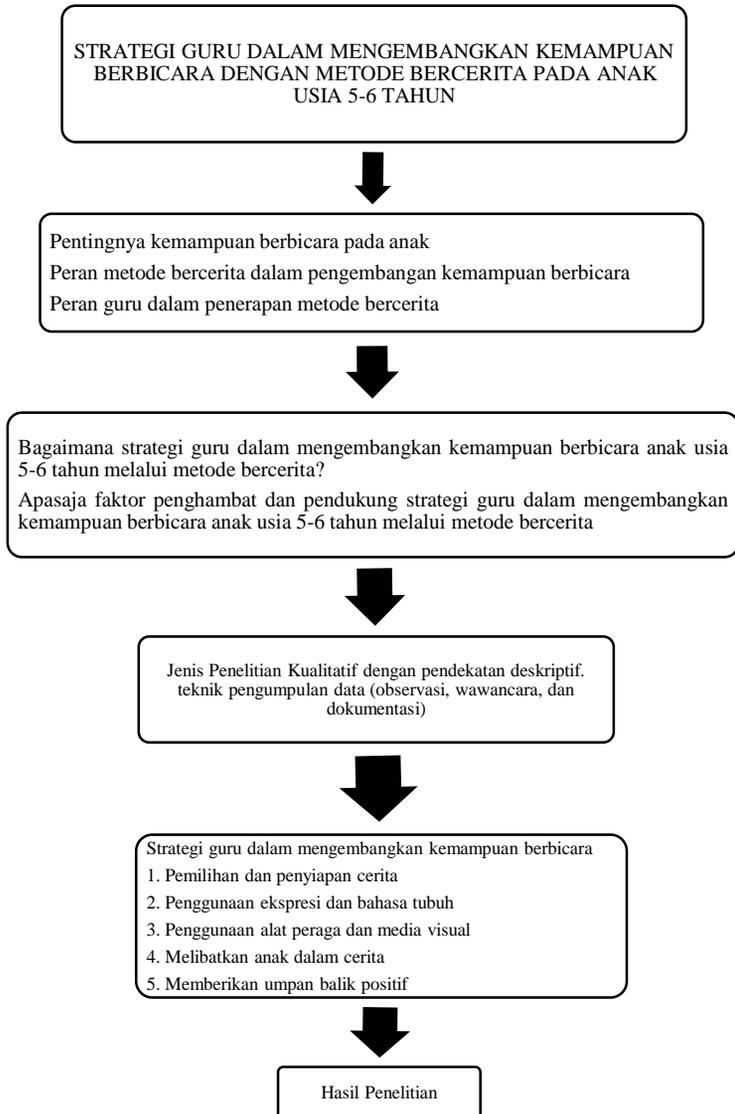
Persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir biasanya juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berfikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan.

Candi Semarang.” *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2022): 538–47, <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.13245>.

Kerangka berfikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Tablekerangka berfikir 1

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif, yang mencakup pengumpulan data deskriptif dari partisipan melalui kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang diamati.³¹ Termasuk dalam kategori penelitian lapangan, penelitian ini menggali analisis, pemahaman, penjelasan, dan deskripsi fenomena sosial, adat istiadat, perubahan, dan kemajuan berdasarkan pengamatan langsung. Penelusuran Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara di RA An-Naafi' dilakukan melalui penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang tepat dan tidak memihak.

Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena yang berkaitan dengan subjek inkuiri, termasuk perilaku, persepsi, dan faktor motivasi, melalui deskripsi verbal.³²

³¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 3.

³² Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 6.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di RA An-Naafi'. Adapun lokasi penelitian di Desa Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang berjarak kurang lebih 15 km dari pusat kota.

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan pada tanggal 02 Mei 2024 sampai 21 Mei 2024. Penelitian ini dilaksanakan secara terus menerus selama tiga minggu.

C. Sumber Data

Y Istilah "sumber data" mengacu pada lokasi dari mana data diperoleh. Dalam hal penggunaan kuesioner untuk mengumpulkan informasi, responden berfungsi sebagai sumber data. Oleh karena itu, subjek atau objek yang diteliti, dari mana data akan dikumpulkan, ditetapkan sebagai sumber data.³³

³³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 39.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi asli yang diperoleh langsung dari masyarakat melalui cara-cara seperti observasi, wawancara, atau cara lain.

³⁴ Melakukan wawancara langsung dengan narasumber primer seperti kepala RA An-Naafi dan guru-guru RA An-Naafi dapat memberikan data primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber lain daripada subjek penelitian.³⁵ Data ini dapat ditemukan dalam catatan, laporan, atau dokumentasi lain yang ada.

D. Fokus Penelitian

Studi ini berpusat pada penjelasan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak kecil. Penelitian ini secara khusus menyelidiki pemanfaatan berbagai metodologi dalam

³⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 86.

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 91.

Kelompok B di RA An-Naafi' Mijen Semarang untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran, yang mencakup proses perencanaan dan pembelajaran. Salah satu teknik penting yang dieksplorasi adalah penerapan metode bercerita, yang berfungsi sebagai alat untuk membina kemahiran berbahasa siswa. Melalui bercerita, guru dapat secara efektif melatih anak-anak dalam penguasaan bahasa dan kemampuan berbicara, sehingga mendorong perkembangan holistik dalam pendidikan anak usia dini..

E. Teknik Pengumpulan Data

Selain memilih metodologi yang tepat, penelitian juga harus menggunakan strategi dan instrumen pengumpulan data yang relevan.³⁶ Pencapaian data yang obyektif bergantung pada penggunaan metode dan instrumen pengumpulan data yang sesuai. Dalam penelitian pendidikan, data dikumpulkan melalui berbagai metode, mulai dari observasi naturalistik hingga wawancara atau analisis dokumenter. Beragam metode ini berfungsi

³⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

sebagai jalan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³⁷ Di bawah ini dijelaskan beberapa teknik penelitian yang umum digunakan untuk pengumpulan data.

1) Observasi

Observasi melibatkan pemanfaatan seluruh indera untuk memusatkan perhatian pada suatu objek atau fenomena.³⁸ Dalam pendidikan anak usia dini, penerapan metode observasi memerlukan perhatian yang cermat terhadap perilaku dan interaksi anak. Peneliti dapat melakukan komunikasi langsung dengan anak, baik berpartisipasi secara aktif maupun mengambil peran yang lebih pasif. Selama kurang lebih tiga minggu, peneliti melakukan observasi di RA An Naafi Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2) Wawancara

³⁷ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 107.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 156.

Wawancara berfungsi sebagai metode komunikasi verbal yang bertujuan mengumpulkan informasi melalui percakapan.³⁹ Dalam penelitian kualitatif, wawancara naturalistik biasanya digunakan. Wawancara ini dilakukan secara natural, menyerupai percakapan biasa dalam konteks aslinya.

Memang mungkin untuk melakukan observasi dan wawancara secara bersamaan. Wawancara dapat memberikan pemahaman dan analisis yang lebih dalam terhadap informasi yang diamati, menjembatani potensi kesenjangan antara rekaman pendengaran dan pengamatan visual. Di RA An Naafi Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, peneliti mewawancarai kepala sekolah dan salah seorang guru Kelompok B.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi meliputi pengumpulan informasi dan data berupa catatan tertulis atau foto tersimpan yang berkaitan

³⁹ S. Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 113.

dengan topik penelitian.⁴⁰ Dokumen-dokumen ini berupa administrasi sekolah (Kurikulum, Rpph)

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, berbagai jenis tes digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah valid. Uji kredibilitas (validitas internal), uji transferabilitas (validitas eksternal), uji ketergantungan (reliabilitas), dan uji konfirmasi (objektivitas) adalah bagian dari ujian ini.⁴¹ Data untuk penelitian kualitatif bersumber dari beragam saluran dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.

Triangulasi berfungsi sebagai metode tambahan untuk menjamin keabsahan data dengan memasukkan referensi silang atau verifikasi..⁴² Pendekatan ini melibatkan penggabungan metode dan sumber

⁴⁰ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, hlm. 139.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 270.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 330.

pengumpulan data yang berbeda untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan informasi yang dikumpulkan. Triangulasi data tidak hanya membantu analisis data lapangan tetapi juga memfasilitasi penilaian terhadap kredibilitas dan konsistensi data.

Wiersma mendefinisikan triangulasi sebagai proses memvalidasi informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan metode dan jangka waktu yang beragam. Ada tiga metode triangulasi utama, yang masing-masing melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, metode, dan titik waktu.⁴³:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan verifikasi data dari berbagai sumber untuk mengevaluasi keandalannya. Hal ini memerlukan penggunaan metodologi yang sama untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, peneliti melanjutkan untuk mengkarakterisasi dan mengklasifikasikan informasi untuk mengidentifikasi perspektif yang

⁴³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 219

konsisten, berbeda, dan unik dari berbagai sumber. Selanjutnya peneliti menganalisis data untuk menarik kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Dalam bidang teknik, triangulasi melibatkan pemeriksaan silang data dari tiga sumber untuk menilai kredibilitas. Proses ini memerlukan pengumpulan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode. Dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data dari sumber yang identik, peneliti bertujuan untuk memvalidasi keakuratan dan keandalan informasi.⁴⁴

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah metode yang digunakan untuk menunjukkan dampak waktu terhadap keandalan data. Ia mengakui bahwa waktu pengumpulan data dapat mempengaruhi keakuratannya. Misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pada

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hlm. 274.

pagi hari, ketika peserta lebih waspada dan tidak terlalu lelah, dapat menghasilkan wawasan yang lebih dapat diandalkan. Oleh karena itu, peneliti dapat memvalidasi keandalan data dengan menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, atau metode lain dalam kondisi dan jangka waktu yang berbeda. Jika hasil pengujian awal menghasilkan data yang tidak konsisten, proses diulangi hingga diperoleh data yang konsisten dan andal, sehingga menjamin validitas temuan..⁴⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis data meliputi pemeriksaan sistematis dan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan kegiatan interaktif dan berkesinambungan sepanjang proses penelitian hingga tercapai kejenuhan data dan penelitian selesai. Tugas dalam analisis data meliputi

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hlm. 274.

reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis adalah proses berulang yang membangun, mengulangi, dan mengikuti satu sama lain, yang berpuncak pada pemahaman komprehensif atas data dan pembentukan kesimpulan yang bermakna..

Setiap langkah proses analisis data mencakup hal-hal berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses seleksi yang bertujuan untuk mengubah, menyederhanakan, dan mengabstraksi data lapangan mentah. Mengingat banyaknya data yang dikumpulkan selama kerja lapangan, dokumentasi yang cermat sangatlah penting.⁴⁶

Ketika peneliti menghabiskan lebih banyak waktu di lapangan, volume dan kompleksitas data meningkat. Oleh karena itu, reduksi data sangat penting untuk memulai analisis data dengan segera.

2. Penyajian Data

⁴⁶ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 22.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti diagram alur, bagan, uraian ringkas, dan penjelasan hubungan antar kategori.⁴⁷ Dalam hal ini Milles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”. Teks naratif memang menonjol sebagai format utama untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali menghasilkan wawasan dan temuan baru.⁴⁸ Hasil tersebut dapat terwujud sebagai gambaran deskriptif atau ilustrasi suatu objek yang sebelumnya dikaburkan oleh penelitian. Alternatifnya, mereka dapat bermanifestasi sebagai teori, hipotesis, atau penjelasan hubungan sebab akibat atau interaktif.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 95.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 97.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang

Penelitian ini dilakukan di Jalan Kemantren Wonolopo RT 002 RW 006, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Yang terletak di dekat perumahan warga dan berada tidak jauh dari jalan raya. RA An Naafi Wonolopo adalah sebuah lembaga pendidikan jalur formal pada tingkatan PAUD yang selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Mengembangkan kemampuan komunikasi menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di RA An Naafi Wonolopo.

Pada tahun 2011, RA An Naafi Wonolopo Mijen muncul menyusul keprihatinan atas memburuknya kondisi infrastruktur Masjid Kasmuri Nurussalam. Ini diprakarsai oleh Ibu Al Inayah yang meminta persetujuan pengurus masjid untuk mendirikan taman kanak-kanak. Memilih beroperasi di bawah yurisdiksi Kementerian

Agama, Ibu Inayah mendirikan lembaga pendidikan RA Kasmuri Nurussalam. Namun pihak pengelola menemui kendala dalam mendapatkan izin operasional seiring berjalannya proses belajar mengajar.

Kendala tersebut antara lain tidak adanya surat wakaf pada lokasi yang ditentukan. Setelah mendapat arahan dari pejabat Kemenag Kota Semarang tentang izin pendirian sekolah, RA Kasmuri Nurussalam menyetujui perpindahan lokasi belajarnya ke TPQ Shirotul Iman atas persetujuan Yayasan Pendidikan Islam Shirotul Iman, berdasarkan berbagai pertimbangan dan masukan dari berbagai pihak.

Setelah itu, barulah pengelola mendapat kemudahan dalam mengurus izin operasional pendirian RA. Oleh Yayasan Pendidikan Islam Shirotul Iman mengubah namanya RA Kasmuri Nurussalam menjadi RA An Naafi. An Naafi sendiri memiliki makna yaitu bermanfaat.⁴⁹

⁴⁹ Dokumentasi, RA An Naafi Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang dikutip pada 03 Mei 2024.

2. Letak Geografis

Secara geografis, lokasi RA An Naafi Wonolopo Kecamatan Mijen sangat strategis untuk peserta didik. Hal ini mengingat bangunan sekolah yang terletak di pemukiman padat penduduk dan berada tidak jauh dari jalan raya yaitu di Jalan Kemantren Wonolopo, RT 002 RW 006, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Dengan lokasi yang strategis ini, maka RA An Naafi dapat dijangkau dengan mudah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan RA An Naafi⁵⁰

a. Visi RA An Naafi

Mendidik generasi penerus umat islam agar lebih bertaqwa, kuat, sehat, bermoral, dan bangga dengan asal muasal keindonesiaannya.

b. Misi RA An Naafi

- 1) Mengenalkan anak untuk bertindak sesuai dengan prinsip Islam.
- 2) Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan orang lain sejak dini.

⁵⁰ Dokumentasi, RA An Naafi Wonolopo Mijen Kota Semarang yang dikutip pada 03 Mei 2024.

- 3) Membina pembelajaran kreatif anak sesuai dengan potensi, minat, dan tahap perkembangannya.
- 4) Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan negara Indonesia.

c. Tujuan RA An Naafi

- 1) Menumbuhkan semangat Al-Qur'an pada anak-anak Islam sejak usia muda untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan.
- 2) Membekali anak-anak dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan menyeluruh di semua bidang perkembangan mereka untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan tinggi.
- 3) Menumbuhkan pengembangan individu yang tangguh, puas, dan mandiri yang memperhatikan lingkungan sekitar, teman sebaya, dan kesejahteraan pribadinya.

4. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan fasilitas sangat berperan penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang. Sebagai komunitas yang sedang berkembang, RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada mahasiswa dan masyarakat.

RA An Naafi bertempat di satu gedung yang terdiri dari empat ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kesehatan, ruang administrasi, area bermain outdoor dan indoor, musala, perpustakaan, dan dua toilet. Tempat ini juga memiliki halaman luas yang ideal untuk kegiatan rekreasi anak-anak. Selain itu, RA An Naafi menghadirkan berbagai area bermain ramah anak yang dilengkapi dengan mangkuk berputar, ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, fasilitas APE indoor, dan perlengkapan bermain menarik lainnya.

Selain kurikulum akademiknya, RA An Naafi menawarkan serangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dan membantu perkembangan holistik mereka. Kegiatan

tersebut meliputi kelas memasak, pelajaran renang, permainan drum, Jarimatika (matematika mental), tari Jawa, dan buku mewarnai. Program-program ini dirancang dengan cermat untuk mengembangkan bakat siswa dan membantu mereka mewujudkan potensi penuh mereka.⁵¹

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan data hasil penelitian di RA An Naafi dapat disampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

Setelah melakukan penelitian di RA An Naafi dengan judul Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Data berikut hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan dengan informan penelitian, kepala sekolah dan guru kelas kelompok B RA An Naafi. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA An Naafi bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara

⁵¹ Dokumentasi, RA An Naafi Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang dikutip pada 03 Mei 2024.

anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi dengan metode bercerita.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas terkait strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi yang diungkapkan kepala sekolah sebagai berikut:

"Kemampuan komunikasi anak disini sudah berkembang dengan baik, tetapi tidak dapat dipungkiri juga masih ada anak yang kesulitan beradaptasi atau berkomunikasi dengan temannya ataupun dengan guru karena kami paham jika setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Bahkan di kelompok B beberapa anak masih ada yang belum percaya diri untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau gurunya sendiri. Banyak penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, contohnya dengan metode tanya-jawab,

metode main peran, metode bercerita dan masih banyak metode lainnya." ⁵²

Selain kepala sekolah, guru kelas juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Perkembangan kemampuan komunikasi anak berkembang dengan sangat baik, walaupun ada beberapa anak yang belum berani untuk melakukan komunikasi. sehingga kami memberikan rangsangan atau memberikan perhatian khusus supaya peserta didik berkembang dengan baik." ⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jelas bahwa perkembangan kemampuan berbicara pada anak itu sangat penting karena kemampuan berbicara digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak maka pendidik harus memberikan stimulus untuk menunjang pencapaian mengembangkan kemampuan berbicara anak secara optimal.

⁵² Wawancara dengan Ibu Al Inayah, S.Ag. Kepala Sekolah RA An Naafi, pada 02 Mei 2024

⁵³ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suprapti, Guru Kelas Kelompok B RA An Naafi, pada 02 Mei 2024

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi. Peneliti memperoleh informasi yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

"Metode yang selalu pendidik gunakan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan melalui metode bercerita. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru harus sudah paham isi cerita yang akan disampaikan ke anak."⁵⁴

Ditambahkan pernyataan dari seorang guru kelas sebagai berikut:

"Guru cenderung sering menggunakan metode bercerita, dengan cara mengajak anak untuk menyampaikan suatu kejadian atau tentang perbuatan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada teman sebaya.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Al Inayah, S.Ag. Kepala Sekolah RA An Naafi pada 02 Mei 2024

Ataupun dengan membacakan secara langsung buku cerita. Mengajarkan kosa kata baru. "⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka strategi yang digunakan pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbicara yaitu metode bercerita. Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam pembelajaran terdapat macam-macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik dalam mengembangkan potensi anak antara lain: bercerita, bernyanyi, bercakap-cakap, melakukan tanya jawab, wisata edukasi, dan main peran.⁵⁶

Selanjutnya, terkait kelebihan dan kekurangan pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi, penjelasan yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

"Dalam melaksanakan pembelajaran pastinya terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan menggunakan metode bercerita yang pastinya lebih

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suprapti, Guru Kelas Kelompok B RA An Naafi, pada 02 Mei 2024

⁵⁶ Depdiknas, "Kurikulum TK Dan RA", Depdiknas Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004.

efisien waktu dan relatif tidak banyak mengeluarkan biaya. Untuk kekurangan menggunakan metode bercerita anak cenderung kurang kondusif dan pasif karena terlalu banyak mendengarkan penjelasan dari guru."⁵⁷

Pernyataan tersebut serupa dengan apa yang disampaikan guru kelas, sebagai berikut:

"Pastinya setiap metode memiliki kelebihan salah satunya dalam metode bercerita memerlukan biaya yang sedikit, bertukar informasi/pengalaman antara anak dan guru, waktu yang dapat dimanfaatkan secara efektif. Dan untuk kekurang pasti juga ada karena daya tangkap anak didik berbeda-beda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan dari isi cerita, anak cepat merasa jenuh apabila penyajian cerita tidak menarik dan monoton."⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Al Inayah, S.Ag. Kepala Sekolah RA An Naafi pada 02 Mei 2024

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suprapti, Guru Kelas Kelompok B RA An Naafi, pada 02 Mei 2024

bercerita ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari beberapa kelebihan dan kekurangan tersebut dapat kita ambil manfaatnya dengan adanya metode bercerita pendengaran anak yang dapat berfungsi dengan baik dan dapat membantu kemampuan berbicara anak.

Selanjutnya, tentang faktor-faktor yang menjadikan pendidik menggunakan metode bercerita sebagai strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang, yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

"Ada beberapa faktor pendidik menggunakan metode bercerita, cerita yang akan disajikan haruslah terkandung nilai kebaikan, bukan sekedar cerita yang dapat meracuni jiwa anak dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan anak terhadap isi cerita serta dan anak dapat mengekspresikan atau mengungkapkan pendapat anak ketika diminta untuk bercerita kedepan kelas."

Begitu pula penjelasan dari guru kelas kelompok B sebagai berikut:

"salah satu faktornya, adapun cerita yang akan di ceritakan kepada anak tidak boleh mengandung unsur kesedihan yang terlalu berlebihan atau kejahatan yang berlebihan karena hal ini dianggap tidak cocok dengan karakteristik anak usia dini."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka ada beberapa faktor yang menjadikan pendidik dalam memilih metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara, seorang pendidik harus pandai memilih dan memilih cerita, supaya tidak menyimpang dari kehidupan sehari-hari anak dan dalam menyampaikan cerita hendaknya harus menguasai teknik-teknik bercerita agar tujuan metode bercerita dapat tercapai.

Pengumpulan data yang selanjutnya adalah observasi. Hasil observasi penelitian di RA An Naafi terkait strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita apat dijelaskan bahwa kemampuan berbicara anak sudah berkembang dengan baik. Data anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi yaitu 56 orang anak diantaranya 30 laki-laki dan 26 perempuan, dari keseluruhan anak. Peserta didik di RA An Naafi setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang

termasuk dalam kategori sangat berkembang (SB), berkembang sesuai harapan (BSB), mulai berkembang (MB), dan belum berkembang (BB). Jadi ketika guru melakukan kegiatan bercerita di dalam proses belajar mengajar begitu terlihat respon bermacam-macam dari peserta didik ada yang menunjukkan sikap ingin tahu tentang isi cerita, dapat mengekspresikan pendapatnya dengan sangat ekspresif ketika diminta untuk bercerita di depan kelas, anak mampu menunjukkan sikap sabar mendengarkan dengan seksama terhadap guru atau teman yang sedang bercerita, tetapi adapun anak yang belum percaya diri ketika diminta untuk bercerita di depan kelas.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru sering kali menghentikan cerita untuk mengajukan pertanyaan kepada anak-anak, seperti “Apa yang akan terjadi selanjutnya?” atau “Bagaimana perasaan karakter ini?”, sehingga timbul interaksi tanya-jawab antara guru dan peserta didik untuk mendorong agar berpikir dan berbicara. Pendidik mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam cerita dengan meminta mereka memerankan beberapa karakter atau membuat suara-suara tertentu. Ini membuat anak-anak lebih terlibat dan berpartisipasi aktif

dalam cerita. Dengan demikian anak dapat menunjukkan berbagai respons emosional sesuai dengan alur cerita, seperti tertawa, terkejut, atau bersemangat, menunjukkan bahwa mereka benar-benar mengikuti dan memahami cerita.

C. Analisis Data

1. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi adalah pendekatan eksekusi yang terorganisir. Metodologi penelitian ini menilai kapasitas Anda dalam menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran kemudian berfokus pada bagaimana aktivitas belajar anak dan aktivitas mengajar guru berinteraksi. Dalam hal ini, metode tersebut diterapkan untuk membantu anak RA yang berusia antara lima hingga enam tahun mengembangkan kemampuan bicaranya melalui metode bercerita. An Naafi Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti pahami bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Kota Semarang tahun ajaran 2023/2024 sudah dilakukan dengan baik, tujuannya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi supaya anak dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Dalam berkomunikasi anak dapat mengekspresikan gagasan ide yang dimilikinya dengan menggunakan metode bercerita.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas menjelaskan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Jika anak bercerita kepada orang lain, bahkan di depan kelas, mereka akan menceritakan apa yang mereka pikirkan dan mengungkapkannya. Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk berbicara dan mengkomunikasikan pikiran, ide, dan perasaan melalui kata-kata.

Alasan penggunaan metode bercerita terletak pada efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Melalui bercerita, anak-anak belajar bagaimana terlibat dalam dialog dan menceritakan kisah, yang mendorong mereka untuk meniru apa yang mereka dengar. Bercerita melibatkan negosiasi dan penggunaan bahasa dan perilaku positif secara konsisten seperti mengajukan pertanyaan, membuat janji, mengikuti instruksi, menahan diri dari batasan, dan memberikan pujian. Selain itu, individu dapat mengadaptasi cerita sesuai preferensi mereka, sehingga mendorong kreativitas dan ekspresi. Paparan cerita yang teratur juga memperluas kosa kata anak-anak, sehingga memudahkan mereka berkomunikasi dengan orang lain dan berbagi cerita mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa ada beberapa strategi yang diterapkan oleh guru di RA An Naafi Wonolopo dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita, antara lain :

a. Pemilihan Cerita yang Sesuai

Pilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak. Cerita memiliki alur yang jelas, dan mengandung pesan moral yang mudah dipahami. Cerita dengan tokoh-tokoh dan ilustrasi yang berwarna-warni yang dapat meningkatkan daya tarik. Contohnya, ketika penelitian guru memilih cerita dengan judul “penggembala domba dan serigala”. Cerita tersebut jelas alurnya, mudah dipahami dan memiliki pesan moral untuk anak.

b. Menggunakan Ekspresi dan Bahasa Tubuh

Gunakan ekspresi wajah, gerakan tangan, dan bahasa tubuh untuk menghidupkan cerita. Dalam penelitian, guru menggunakan ekspresi wajah marah ketika menceritakan tokoh yang sedang marah, guru mengerutkan alis.

c. Latihan Irama dan Modulasi Suara

Latih irama dan modulasi suara untuk menandai karakter, emosi, dan suasana dalam cerita. Dalam penelitian, ketika menceritakan penggembala yang ingin berbohong akan datangnya serigala, penggembala menjerit keras “serigala! serigala!”.

Guru menggunakan modulasi suara yang sesuai untuk menjelaskan cerita tersebut.

d. Menggunakan Alat Peraga dan Media Visual

Alat peraga seperti boneka, mainan, atau buku bercerita untuk mendukung cerita. Media visual seperti proyeksi gambar atau video terkait cerita juga dapat digunakan untuk menambah daya tarik. Contoh dalam penelitian, guru menggunakan alat bantu main yang berupa buku cerita yang didalamnya gambar berwarna.

e. Melibatkan Anak dalam Cerita

Mengajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam bercerita. Contoh dalam penelitian, guru meminta anak untuk menirukan suara tokoh, atau menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara.

f. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Ciptakan lingkungan yang nyaman dan bebas dari gangguan untuk kegiatan bercerita. Susunan tempat duduk yang memungkinkan anak-anak

melihat dan mendengar dengan jelas sangat penting. Lingkungan yang positif dan mendukung juga membuat anak-anak merasa aman dan lebih terbuka untuk berkomunikasi.

g. Mengintegrasikan Aktivitas Tambahan

Setelah bercerita, anak melakukan aktivitas tambahan yang berhubungan dengan cerita, seperti membuat kerajinan tangan, atau bermain peran. Aktivitas ini dapat memperkuat pemahaman dan membantu anak-anak mengungkapkan pemikiran mereka. Dalam penelitian, guru memberikan aktivitas lanjutan setelah bercerita yaitu kegiatan mengkolase gambar tokoh sesuai isi cerita. Seperti “penggembala domba dan serigala”, anak mengkolase gambar domba dan si penggembala.

h. Memberikan Umpan Balik Positif

Berikan pujian dan umpan balik positif kepada anak-anak atas partisipasi mereka. Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mendorong mereka untuk lebih berani dalam berkomunikasi.

- i. Mengajarkan Kosa Kata Baru
Gunakan cerita sebagai sarana untuk mengajarkan kosa kata baru. Jelaskan arti kata-kata yang mungkin belum dikenal anak-anak dan gunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang mudah dipahami.
- j. Membangun Hubungan Emosional dengan Cerita
Bantu anak-anak untuk membangun hubungan emosional dengan cerita. Ajak mereka untuk berbicara tentang perasaan mereka terhadap tokoh atau peristiwa dalam cerita. Ini dapat membantu mereka mengembangkan empati dan kemampuan untuk mengekspresikan emosi.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan terkait strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar pendidik melakukan segala upaya untuk

mengembangkan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode cerita.

Mengembangkan kemampuan berbicara siswa melalui metode bercerita merupakan salah satu strategi efektif dalam pengajaran bahasa. Namun, terdapat berbagai faktor penghambat dan pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan metode ini.

a. Faktor Penghambat

Berikut adalah beberapa faktor penghambat dihadapi oleh guru saat mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita, sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan Waktu: Kurikulum yang padat seringkali menyisakan sedikit waktu bagi guru untuk menerapkan metode bercerita secara mendalam.
- 2) Kurangnya Sumber Daya: Tidak tersedianya bahan cerita yang menarik dan relevan dapat menjadi kendala. Guru mungkin kesulitan menemukan cerita yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa.

- 3) **Kondisi Kelas:** Kelas yang besar dapat membuat sulit bagi guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Selain itu, lingkungan kelas yang tidak kondusif (misalnya, kebisingan atau kurangnya ruang) dapat mengganggu konsentrasi siswa selama kegiatan bercerita.
- 4) **Motivasi Siswa:** Siswa yang kurang termotivasi atau tidak melihat relevansi kegiatan bercerita dengan kehidupan nyata mereka mungkin tidak menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi. **Kendala Bahasa:** Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, siswa yang belum menguasai kosakata dan struktur kalimat dengan baik mungkin merasa kesulitan untuk bercerita dengan lancar.
- 5) **Evaluasi yang Tidak Memadai:** Sistem evaluasi yang tidak sesuai dengan metode bercerita (misalnya, terlalu fokus pada tes tertulis) dapat mengurangi perhatian pada pengembangan kemampuan berbicara siswa.

Mengatasi faktor-faktor ini membutuhkan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi penggunaan metode bercerita secara efektif.

b. Faktor pendukung

Berikut adalah beberapa faktor pendukung utama guru dalam menerapkan metode ini:

- 1) Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru tentang teknik bercerita yang efektif, penggunaan suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyampaikan cerita dengan menarik.
- 2) Teknologi Pendukung: Penggunaan teknologi seperti audio-visual, perangkat lunak cerita interaktif, dan alat rekaman dapat memperkaya pengalaman bercerita dan menarik minat siswa.
- 3) Partisipasi Aktif Siswa: Mendorong partisipasi aktif siswa dengan mengajak mereka menceritakan kembali cerita, berimajinasi, dan

berkolaborasi dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

- 4) Umpan Balik Konstruktif: Memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa mengenai kemampuan berbicara mereka dapat membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.
- 5) Motivasi dan Dukungan Emosional: Membangun lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa aman dan didukung untuk berbicara tanpa takut diejek atau dikritik secara negatif dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.
- 6) Kerjasama dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam kegiatan bercerita, seperti mengajak mereka membaca cerita bersama anak di rumah, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung ini, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa melalui metode

bercerita. Metode bercerita berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak-anak, karena metode ini mengajarkan mereka cara terlibat dalam dialog dan narasi keterampilan yang kemudian didorong untuk mereka tiru. Melalui bercerita, anak-anak dihadapkan pada negosiasi dan penggunaan bahasa dan perilaku positif secara konsisten seperti mengajukan pertanyaan, membuat janji, mengikuti arahan, menahan diri dari batasan, dan memberikan pujian. Selain itu, ada kelebihan dan kekurangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui bercerita. Sisi positifnya, metode ini dapat diterapkan pada jumlah anak yang banyak, mengefisienkan penggunaan waktu yang tersedia dan menyederhanakan pengelolaan kelas bagi guru. Hal ini juga hemat biaya dan cocok untuk pendidikan anak usia dini.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini pasti akan menemui berbagai kendala dan tantangan, bukan karena

faktor kesengajaan, melainkan karena keterbatasan yang melekat pada proses penelitian. Meskipun berupaya untuk melaksanakan secara optimal, para peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, yang disebabkan oleh kendala-kendala berikut:

1. Keterbatasan penulis

Para peneliti mengakui kesalahan mereka sendiri, termasuk keterbatasan energi, kapasitas kognitif, dan kemampuan. Mereka telah melakukan upaya bersama untuk melakukan penelitian dengan kemampuan terbaik mereka, dipandu oleh saran dan arahan dari supervisor mereka.

2. Keterbatasan waktu

Penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Akibatnya waktu yang dialokasikan untuk penelitian di RA An Naafi Wonolopo Mijen Kota Semarang menjadi terbatas. Meskipun demikian, penelitian berhasil memenuhi persyaratannya dalam jangka waktu ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RA An Naafi Wonolopo Mijen Kota Semarang tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun dapat disimpulkan bahwa secara umum, anak usia 5-6 tahun dapat dengan jelas mengekspresikan kalimat sederhana dan telah menguasai kosakata kurang lebihnya ada 1500 kata. Ada beberapa strategi yang diterapkan oleh guru di RA An Naafi Wonolopo dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita, antara lain : a.) pemilihan cerita yang sesuai, b.) menggunakan ekspresi dan bahasa tubuh, c.) latihan irama dan modulasi suara, d.) menggunakan alat peraga dan media visual, e.) melibatkan anak dalam cerita, f.) menciptakan lingkungan yang mendukung, g.) mengintegrasikan aktivitas tambahan, h.) memberikan umpan balik positif, i.) mengajarkan kosa kata baru, j.) membangun hubungan emosional dengan cerita.

Beberapa faktor penghambat dihadapi oleh guru saat mengembangkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita; keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, kondisi kelas, motivasi siswa, evaluasi yang tidak memadai. Metode bercerita sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan anak belajar tentang cara berdialog dan bernarasi, sehingga anak terdorong untuk menirukannya. Selain meningkatkan kemampuan berbicara anak, juga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas.

B. Saran

Guru dihimbau untuk memanfaatkan fasilitas sekolah dan alat peraga, termasuk buku atau media bercerita, untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Sebaiknya dalam proses belajar mengajar, anak selalu dilibatkan untuk berdiskusi. Kegiatan pembelajaran disampaikan dengan metode berbeda-beda. Anak dilatih untuk menyampaikan ide gagasannya didepan kelas.

C. Kata Penutup

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan izin dan bimbingan selama proses penulisan. Penulis juga memanjatkan doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Menyadari adanya kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, penulis menyambut baik kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kedamaian di dunia dan akhirat, serta semoga karya ini bermanfaat bagi semua. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihaturohmah, Alfatihaturohmah, Dewi Mayangsari, and Muhammad Busyro Karim. “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2018): 101–9.
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Aprilliana, Rahmi. “Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Tk Aba Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 5 (2020).
- Asrori, Mohammad. “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran.” *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.
- Asrowi, Asrowi, and Fenty Fahriyani. “Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar.” *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 3, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.55171/jaa.v3i1.639>.

- Bermain Peran Berbasis Budaya.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229>.
- Fitri, R, and R Pransiska. “Keunggulan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1120–31.
- Huliyah, Muhiyatul. “Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini.” *Aş-Şibyan: Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* 1, no. 1 (2016): 60–71.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Indayani, Retno. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Tulungagung, 2019.
- Istiarini, Ratna. “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 1 (2014): 145–54.
- Izzati & Yulsyofriend, Y. “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 472–81.
- Ma’sum, Toha. “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.”

- Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 95–112.
- Mursid, Mohammad Ansori, Ahmad affif, Kasmianti. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2020.
- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Rahmawati, Amalia. “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita.” *Ikhac* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Sudiarta, I Nengah. “STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DI KALANGAN ANAK (STUDI KASUS DI TAMAN KANAK - KANAK BAKTI 2 DENPASAR).” *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* 11, no. 2085 (2016): 86–94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumbawa, Rieyani Okta, Muniroh Munawar, and Anita Chandra Dewi Sagala. “Pola Komunikasi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Hots Pada Anak

Usia 5 - 6 Tahun Di Paud Taman Belia Candi Semarang.” *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2022): 538–47.

<https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.13245>.

Suradinata, Nadia Intan, and Ega Asnatasia Maharani.

“Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak.” *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)* 1, no. 2 (2020): 72–81.

<https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>.

Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2017.

“Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.” *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, 2.

Zulfitria. “Pola Asuh Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Untuk Anka Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 106–9.

Lampiran 1

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di RA AN-Naafi' Mijen Semarang
 - a. Persiapan
 - i. Persiapan pribadi
 - ii. Persiapan teknis
 - b. Materi dan Metode
 - c. Media/ AlatPeraga
 - d. Evaluasi

B. Pedoman Dokumentasi

1. Profil RA An Naafi
2. Sejarah dan perkembangan RA An Naafi
3. Dasar dan tujuan pendidikan meliputi visi dan misi di RA An Naafi
4. Keadaan guru dan siswa
5. Struktur organisasi
6. Data mengenai kegiatan belajar mengajar di RA An Naafi meliputi (kurikulum dan rppm).

C. Pedoman Interview/Wawancara

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
2. Metode apa yang digunakan pendidik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
3. Apa saja Kelebihan dan Kekurangan pendidik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
4. Apa saja faktor-faktor yang menjadikan pendidik menggunakan metode bercerita sebagai strategi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 02 Mei 2024
Pukul : 09.00 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber data : Ibu Al Inayah, S.Ag.

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
Responden	"Kemampuan komunikasi anak disini sudah berkembang dengan baik, tetapi tidak dapat dipungkiri juga masih ada anak yang kesulitan beradaptasi atau berkomunikasi dengan temannya ataupun dengan guru karena kami paham jika setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Bahkan di kelompok B beberapa anak masih ada yang belum percaya diri untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau gurunya sendiri. Banyak penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, contohnya dengan metode

	tanya-jawab, metode main peran, metode bercerita dan masih banyak metode lainnya.
Peneliti	Metode apa yang digunakan pendidik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
Responden	Metode yang selalu pendidik gunakan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan melalui metode bercerita. Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasehat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dan nasehat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas.
Peneliti	Apa saja Kelebihan dan Kekurangan pendidik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
Responden	Dalam melaksanakan pembelajaran pastinya terdapat kelebihan dan

	<p>kekurangannya. Kelebihan menggunakan metode bercerita yang pastinya lebih efisien waktu dan relatif tidak banyak mengeluarkan biaya. Untuk kekurangan menggunakan metode bercerita anak cenderung kurang kondusif dan pasif karena terlalu banyak mendengarkan penjelasan dari guru.</p>
Peneliti	<p>Apa saja faktor-faktor yang menjadikan pendidik menggunakan metode bercerita sebagai strategi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?</p>
Responden	<p>Ada beberapa faktor pendidik menggunakan metode bercerita, cerita yang akan disajikan haruslah terkandung nilai kebaikan, bukan sekedar cerita yang dapat meracuni jiwa anak dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan anak terhadap isi cerita serta dan anak dapat mengekspresikan atau mengungkapkan pendapat anak ketika diminta untuk bercerita kedepan kelas.</p>

Lampiran III

TRANSKIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 02 Mei 2024
Pukul : 11.00 WIB
Lokasi : Ruang Guru
Sumber data : Ibu Wiwik Suprpti

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
Responden	Perkembangan kemampuan komunikasi anak berkembang dengan sangat baik, walaupun ada beberapa anak yang belum berani untuk melakukan komunikasi. sehingga kami memberikan rangsangan atau memberikan perhatian khusus supaya peserta didik berkembang dengan baik.
Peneliti	Metode apa yang digunakan pendidik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
Responden	Guru cenderung sering menggunakan metode bercerita, dengan cara mengajak

	<p>anak untuk menyampaikan suatu kejadian atau tentang perbuatan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada teman sebaya. Ataupun dengan membacakan secara langsung buku cerita/ buku dongeng dan bercerita menggunakan media boneka. Tidak sering juga kami menggunakan metode tanya-jawab sebagai pendukung.</p>
Peneliti	<p>Apa saja Kelebihan dan Kekurangan pendidik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dengan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?</p>
Responden	<p>Pastinya setiap metode memiliki kelebihan salah satunya dalam metode bercerita memerlukan biaya yang sedikit, bertukar informasi/pengalaman antara anak dan guru, waktu yang dapat dimanfaatkan secara efektif. Dan untuk kekurang pasti juga ada karena daya tangkap anak didik berbeda-beda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan dari isi cerita, anak cepat merasa jenuh apabila penyajian cerita tidak menarik dan monoton.</p>

Peneliti	Apa saja faktor-faktor yang menjadikan pendidik menggunakan metode bercerita sebagai strategi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di RA An Naafi Wonolopo Mijen Semarang?
Responden	salah satu faktornya, adapun cerita yang akan di ceritakan kepada anak tidak boleh mengandung unsur kesedihan yang terlalu berlebihan atau kejahatan yang berlebihan karena hal ini dianggap tidak cocok dengan karakteristik anak usia dini."

Semarang, 03 Mei 2024

Mengetahui,

Kepala RA An Naafi

Guru RA An Naafi



Al Inayah, S.Ag.



Wiwik Suprapti

Lampiran IV

Profil RA An Naafi

A. Identitas RA

1. Nama Madrasah : RA AN-NAAFI
Nomor Ijin Operasional : Kd.11.33/4/PP.00/446/2013
Tanggal : 07-01- 2013
Nomor Piagam Pendirian : D/Kd.11.33/RA/02/2013
Tanggal : 07 -01- 2013
2. Berdiri : 01-01-2011
3. Nomor
 - a. NSM : 101233740121
 - b. NPSN : 69854656
 - c. NSS : 012036301007
4. Status : Swasta
5. Alamat Madrasah
 - a. Jalan : Jl. Kemantren-Wonolopo
 - b. Kelurahan : Wonolopo
 - c. Kecamatan : Mijen
 - d. Kota : Semarang
 - e. Provinsi : Jawa Tengah
 - f. Kode Pos : 50215
 - g. Nomor HP. : 085200151424
6. Nama Yayasan : YPI. Shirothul Iman
Nomor Pengesahan Akte : AHU – 630. AH.01.04.
Tahun 2012
NPWP : 03.182.387.5-503.000

Lampiran V

Sejarah Singkat RA An Naafi

Dengan penuh perjuangan untuk mengharap keberkahan dan ridlo Allah SWT, pada tanggal 1 Januari 2011 adalah sebagai tanggal awal dan tonggak bersejarah untuk proses berdirinya sebuah lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini. Al Inayah, adalah pendiri RA Annaafi', yang pada awal ide untuk mendirikan karena melihat gedung di lokasi Masjid Kasmuri Nurussalam yang tidak terurus. Dengan beberapa fasilitas yang seharusnya digunakan untuk kegiatan dakwah tapi terbengkalai tidak terurus dan sepi dengan kegiatan dakwah. Oleh karena itu, dengan niat bismillah, ibu Al Inayah meminta izin kepada pengelola Masjid Kasmuri Nurussalam untuk mendirikan taman kanak-kanak. Alhamdulillah, oleh pengelola masjid kita mendapat izin dan mempersilahkan dengan catatan nama lembaganya adalah Kasmuri Nurussalam. Hal itu disetujui dan bukan masalah bagi pendiri. Kemudian pendiri memproses segala yang diperlukan dalam pendirian lembaga, baik kebutuhan administrasi, perijinan maupun

fasilitas yang dibutuhkan. Dengan berbagai pertimbangan, maka kami memilih berada di bawah naungan Kementerian Agama sehingga terbentuklah lembaga dengan nama RA Kasmuri Nurussalam. Sebagai Kepala Sekolah, Al Inayah dengan dibantu oleh Panca Sulistiyani selaku guru kelas dan Fauzia Rahmaniayah sebagai guru bantu.

Alhamdulillah, respon masyarakat sangat bagus terhadap informasi pendaftaran murid yang kami buka untuk Tahun Pelajaran 2011/2012. Terbukti, untuk tahun pertama kita mendapat murid baru 31 anak. Jauh dari perkiraan penerimaan awal kami yaitu antara 10 sampai dengan 15 anak saja. Karena kami sadar, mendirikan taman kanak-kanak di wilayah yang berdekatan dengan 4 lembaga taman kanak-kanak.

Namun, dengan seiring waktu proses belajar mengajar berlangsung, kami memiliki beberapa hambatan untuk mengurus ijin operasional pendirian RA Kasmuri Nurussalam, yaitu belum adanya surat wakaf pada lokasi yang ditempati dan belum memiliki yayasan resmi. Atas berbagai pertimbangan dan masukan beberapa pihak terutama atas saran pejabat Kementerian Agama Kota

Semarang yang menangani perijinan pendirian sekolah, maka RA Kasmuri Nurussalam pindah lokasi belajar di TPQ Shirothul Iman atas persetujuan Yayasan Pendidikan Islam Shirothul Iman.

Setelah itu barulah kami mendapat kemudahan dalam mengurus ijin operasional pendirian RA. Oleh YPI. Shirothul Iman, RA Kamuri Nurussalam diubah menjadi RA An-Naafi'. Dan lebih dikenal dengan RA An-Naafi'Kaansa. An-Naafi' artinya bermanfaat. Sedangkan KAANSA adalah awalnya dari kata singkatan KANSA (Kasmuri Nurussalam) menjadi KAANSA yaitu Karena Allah An-naafi' Selalu Ada. Jadi harapan dan doa kami, semoga karena ridho Allah SWT RA An-Naafi'kaansa dapat bermanfaat dunia dan akherat khususnya bagi semua yang mempunyai kepentingan di dalamnya maupun lingkungan sekitar pada umumnya. Amin ya Robbal 'alamin.

Sekarang, meskipun belum mampu memiliki gedung sendiri, namun RA An-Naafi' semakin meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan prestasi yang selalu diraih oleh anak didik saat mempunyai kesempatan mengikuti even perlombaan.

Lampiran VI

Visi, Misi Dan Tujuan RA An-Naafi'

a. Visi RA An-Naafi'

Menyiapkan generasi Islam yang lebih religius, tangguh, sehat, cerdas, berakhlakul karimah dan cinta tanah air Indonesia.

b. Misi RA AN-Naafi'

- 1) Memupuk rasa cinta dan takwa terhadap Allah SWT.
- 2) Membiasakan anak berperilaku sesuai ajaran agama Islam.
- 3) Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan sejak dini
- 4) Menumbuhkembangkan kreatifitas belajar anak sesuai tahap perkembangan, minat dan potensi anak.
- 5) Mengembangkan cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia.

c. Tujuan RA

- 1) Menjadikan anak Islam yang berjiwa qur'ani sejak dini sebagai bekal menjalani kehidupan di masa datang.
- 2) Mewujudkan anak yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang seimbang pada setiap aspek perkembangannya sebagai bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Mewujudkan anak yang sehat, ceria, mampu merawat diri serta peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya.

Lampiran VII

Data Guru Dan Siswa

A. Data Guru

NO	STATUS	JUMLAH GURU	JUMLAH SELURUHNYA	KET
1	Kepala Sekolah	1	1	
2	Guru Tetap	7	7	
3	Guru Ekstra	6	6	
JUMLAH		14	14	

B. Data Siswa

NO	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH MURID		JUMLAH SELURUHNYA	KET
			Lk	Pr		
1	A	4	36	30	66	
2	B	4	30	26	56	
JUMLAH		4	52	51	122	

Lampiran VIII

Struktur Organisasi/Kepengurusan

A. Penyelenggara

Nama Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Islam
Shirothul Iman

Susunan Pengurus :

- a. Pembina : Siti Nuriyah
- b. Pengawas : Sirojak
- c. Ketua : Taofiq, S.Pd
- d. Sekretaris : Hidayah, S.Pd
- e. Bendahara : Al Inayah, S.Ag

B. Pengelola

Susunan Pengurus :

- a. Ketua : Al Inayah, S.Ag
- b. Sekretaris : Fila Millati Qutsi, S.Pd.
- c. Bendahara : Tuwati

C. Pendidik

Kepala RA : Al Inayah, S.Ag

Dewan Guru :

1. Guru Tetap
 - a. Tuwati
 - b. Siti Hamidah,
 - c. Wiwik Suprapti
 - d. Fila Millati Qutsi, S.Pd.
 - e. Maesaroh, S.Pd.
 - f. May Novitasari, S.Kom.

2. Guru Ekstra:

- a. Dwi Astuti (ekstra menari jawa)
- b. Astutik (ekstra baca hijaiyah/abjad)
- c. Anis Maftuha (ekstra baca hijaiyah/abjad)
- d. Bambang (ekstra drumband)
- e. Siti Aminatin (ekstra jarimatika)
- f. Nihla Alfiya (ekstra jarimatika)

Lampiran IX

Muatan Kurikulum RA An Naafi

A. Muatan Kurikulum

1. Muatan Kurikulum PAUD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI.1 Menerima ajaran agama yang dianut	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya 1.2. Menghargai diri sendiri, oranglain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI.2 Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mapu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi	1.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat 1.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu 1.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif 1.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis

<p>dengan keluarga, pendidik, dan teman</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri 1.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan 1.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar 1.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian 1.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya 1.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada oranglain 1.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri 1.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab
---	--

	<p>1.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur</p> <p>1.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orangtua, pendidik, dan teman</p>
<p>KI.3 Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar; dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	<p>1.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari</p> <p>1.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia</p> <p>1.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus</p> <p>1.4. Mengetahui cara hidup sehat</p> <p>1.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif</p> <p>1.6. Mengenal benda-benda disekitarnya</p> <p>1.7. Mengenal lingkungan sosial</p> <p>1.8. Mengenal lingkungan alam</p>

	<ul style="list-style-type: none"> 1.9. Mengenal teknologi sederhana 1.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) 1.11. Memahami bahasa ekspresif 1.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain 1.13. Menegnal emosi diri dan oranglain 1.14. Mengenali kebutuhan, keinginan dan minat diri 1.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni
<p> KI.4 Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, music, gerakan dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia </p>	<ul style="list-style-type: none"> 1.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa 1.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia 1.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus 1.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat 1.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif

	<p>1.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda yang disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya</p> <p>1.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial</p> <p>1.8. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam</p> <p>1.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya</p> <p>1.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif</p>
--	--

	<p>1.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif</p> <p>1.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam dalam berbagai bentuk karya</p> <p>1.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p> <p>1.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat dengan cara cepat</p> <p>1.15. Menunjukkan karya dan aktifitas seni dengan menggunakan berbagai media</p>
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>KI.1 Menerima ajaran agama yang dianut</p>	<p>1.3. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya</p> <p>1.4. Menghargai diri sendiri, oranglain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan</p>
<p>KI.2 Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya</p>	<p>1.15. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat</p>

<p>diri, disiplin, mandiri, peduli, mapu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman</p>	<p>1.16. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu</p> <p>1.17. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif</p> <p>1.18. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis</p> <p>1.19. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri</p> <p>1.20. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan</p> <p>1.21. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar</p> <p>1.22. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian</p> <p>1.23. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya</p> <p>1.24. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap</p>
---	--

	<p>menghargai dan toleran kepada oranglain</p> <p>1.25. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri</p> <p>1.26. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab</p> <p>1.27. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur</p> <p>1.28. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orangtua, pendidik, dan teman</p>
<p>KI.3 Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa, meraba);</p>	<p>1.16. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari</p> <p>1.17. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia</p> <p>1.18. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus</p> <p>1.19. Mengetahui cara hidup sehat</p> <p>1.20. Mengetahui cara memecahkan masalah</p>

<p>menanya; mengumpulkan informasi; menalar; dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	<p>sehari-hari dan berperilaku kreatif</p> <p>1.21. Mengenal benda-benda disekitarnya</p> <p>1.22. Mengenal lingkungan sosial</p> <p>1.23. Mengenal lingkungan alam</p> <p>1.24. Mengenal teknologi sederhana</p> <p>1.25. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>1.26. Memahami bahasa ekspresif</p> <p>1.27. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain</p> <p>1.28. Menegnal emosi diri dan oranglain</p> <p>1.29. Mengenal kebutuhan, keinginan dan minat diri</p> <p>1.30. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni</p>
<p>KI.4 Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipirkan melalui bahasa, music, gerakan dan karya</p>	<p>1.16. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa</p> <p>1.17. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia</p>

<p>secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia</p>	<p>1.18. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus</p> <p>1.19. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat</p> <p>1.20. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif</p> <p>1.21. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda yang disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya</p> <p>1.22. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial</p> <p>1.23. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam</p>
---	--

	<p>1.24. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya</p> <p>1.25. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif</p> <p>1.26. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif</p> <p>1.27. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam dalam berbagai bentuk karya</p> <p>1.28. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p> <p>1.29. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat dengan cara cepat</p> <p>1.30. Menunjukkan karya dan aktifitas seni dengan menggunakan berbagai media</p>
--	---

3. Muatan Kurikulum Lokal RA

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
BAHASA JAWA	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal bahasa jawa keseharian, di lingkungan sekolah, rumah,2. Mengenal bahasa jawa binatang disekitar3. Mengenal unggah-ungguh basa4. Mengenal angka bahasa jawa
BAHASA INGGRIS	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal kosa kata inggris sederhana2. Mengenal angka dan huruf bahasa Inggris2. Mengenal kalimat bahasa inggris sederhana
BAHASA ARAB	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal kosa kata arab sederhana2. Mengenal angka dan huruf bahasa arab3. Mengenal kalimat bahasa arab sederhana

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN MENGENAI (RPPM)
RA AN NAATI WOLOPO MIEN KOTA SEMARANG**

TEMA : KENDARAAN
 KELOMPOK : B
 SEMESTER/INGGILU : II/4
 KD : 2.1.2, 2.5, 2.6.2.7, 2.9, 2.12, 2.14, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.4, 4.5, 3.6, 4.6, 3.7, 4.9, 4.9, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12, 3.13, 4.13

NO	SUB TEMA	MUATAN / MATERI	RENCANA KEGIATAN
1	KENDARAAN AIR	2.1.4 Menjajala kendaraan	1. Berdiskusi tentang kendaraan air
	- Perahu layar	2.1.1 Menggambarkan apa yang terlihat	2. Mengidentifikasi gambar kendaraan air
	- Kapal laut	2.5.1 Bermain berayata	3. Berencana tentang gambar yang disediakan
	- Raket	2.6.5 Memahami terbit berkembang	4. Membuat bentuk gambar dari balok - balok
	- Perahu layar / Pelayang	2.7.1. Saling memperhatikan nilai peramping 2.9.3. Mula memperhatikan nilainya	5. Moxak gambar kapal laut 6. Menyusun hasil gambar kapal laut
		2.12.1. Mengetahui perkembangan karya siswa	7. Berayut "Kapal laut"
		2.14.1. Mengetahui jenis buah	8. Menyebutkan huruf konsonan dari nama-seni kendaraan laut
		3.2.4 dan 4.3.4. Menolong orang yang kesulitan	9. Merubuhkan susuk menggunakan terasakak
		3.3.3 dan 4.3.3. Guna mengkonstruksi untuk	10. Mefipit kemas mengodi bentuk perahu
		mengetahui kendaraan	11. Menribukan gambar sederhana perahu
		3.5.1 dan 4.3.3. Menyusun pual bentuk kapal laut	12. Menghobungkan gambar kendaraan laut dengan kartu kata
		3.6.7 dan 4.6.2. Berasik, bentuk kendaraan air	13. Membuat bentuk perahu layar dengan korigram geometri
		3.7.4 dan 4.7.4. Menasir-nasir kendaraan air	14. Mefelngkil gambar kapal laut
		3.9.4 dan 4.9.4. Mubuat kendaraan air	15. Bermain menggunakan kapal laut di blok air
		3.11.4 dan 4.11.4. Syair	16. Menribukan varian bilangan
		3.12.1 dan 4.12.1. Hiarat' volak dan kosonon	17. Menggambar beka perahu layar
		3.15.2 dan 4.15.2. Tematik segit malk perahu	18. Menggolongkan huruf volak dari nama kata
			19. Menghitung gambar perahu layar
			20. Menribukan bekok rakit dari sodoran
			21. Meribedakan bekor - bekok kendaraan air
			22. Menyebutkan perahu bontok
			23. Berjalan di atas papan silau
			24. Menghitung lukisan sederhana
			25. Bermain lempeng isi
			26. Meniscokkan gambar perahu layar
			27. Meniscokkan bilangan dengan benda
			28. Berorientasi tentang perpindahan

Mengucapkan,
 Kepala Sekolah
 Al Haqih, S.A.G.

Guru Kelas
 Wwik Suprapti

**BENCANA PROGRAM PENBELAJARAN MINGGUAN (PPM)
 RIA AN NAJFI WONOLOPO MIBEN KOTA SEMARANG**

TEMA : KENDARAAN
 KEMLOPOK : B
 SEMESTER/MINGGU : II/3
 NO : 2.122.2.5.26&7.29.2.12.214.32.42.13.43.3.5.44.3.6.46.3.7.47.3.9.49.311.411.312.412.22.15.415

NO	SUB TEMA	MULAIAN / MATERI	BENCANA KEGIATAN
I	KENDARAAN DARAT		
2.1.4	Menjaga kendaraan	2.1.4 Menjaga kendaraan	1. Berdiskusi tentang kendaraan ternak, sapi, buaya – bagian kendaraan
2.2.3	Strategi apa yang sejati	2.2.3 Strategi apa yang sejati	2. Berdiskusi mengenai waktu bisa berjalan
2.3.8	Strategi bensin naik sepeda	2.3.8 Strategi bensin naik sepeda	3. Berdiskusi 10km tentang perawatannya kendaraan
2.6.5	Mengamati bentuk bus	2.6.5 Mengamati bentuk bus	4. Berdiskusi mengenai apa itu sepeda
2.7.1	Strategi mengoperasionir mesin pengendalian	2.7.1 Strategi mengoperasionir mesin pengendalian	5. Mengembangkan gambar kendaraan dari (roda 2, roda 3, roda 4)
2.9.1	Strategi mengoperasionir kendaraan	2.9.1 Strategi mengoperasionir kendaraan	6. Menggambar profil gambar mobil sedan
2.12.2	Mengoperasionir kendaraan	2.12.2 Mengoperasionir kendaraan	7. Naskah sepeda roda 2
2.14.1	Mengoperasionir mesin bensin	2.14.1 Mengoperasionir mesin bensin	8. Menentukan alat bahan kendaraan dari
2.17.4	dan 4.4.4 Menolong orang yang berkebutuhan	2.17.4 dan 4.4.4 Menolong orang yang berkebutuhan	9. Menentukan jenis-benda materi pada gambar truk
2.3.3	dan 4.3.1 Cara menghidupkan mobil	2.3.3 dan 4.3.1 Cara menghidupkan mobil	10. Menentukan jenis-benda materi dari
3.5.3	dan 4.5.1 Mengoperasionir pedal bensin mobil	3.5.3 dan 4.5.1 Mengoperasionir pedal bensin mobil	11. Menentukan gambar kendaraan dari
3.8.2	dan 4.5.2 Mengoperasionir pedal bensin mobil	3.8.2 dan 4.5.2 Mengoperasionir pedal bensin mobil	12. Menentukan gambar kendaraan dari
3.6.7	dan 4.5.1 Cara menghidupkan mobil	3.6.7 dan 4.5.1 Cara menghidupkan mobil	13. Menentukan gambar kendaraan dari
3.6.4	dan 4.3.4 Menanam sayuran berdasarkan dari	3.6.4 dan 4.3.4 Menanam sayuran berdasarkan dari	14. Pedagogis lain – “Sepeda Bersi – Bu Bensin”
3.9.4	dan 4.3.4 Menanam sayuran berdasarkan dari	3.9.4 dan 4.3.4 Menanam sayuran berdasarkan dari	15. Pedagogis lain – “Sepeda Bersi – Bu Bensin”
3.11.4	dan 3.11.4.5 Spidol kendaraan dari	3.11.4 dan 3.11.4.5 Spidol kendaraan dari	16. Menjawab masalah-masalah dengan benda
3.12.1	dan 4.12.1.1 Spidol kendaraan dari	3.12.1 dan 4.12.1.1 Spidol kendaraan dari	17. Menjawab masalah-masalah dari sendiri, bukan
3.15.2	dan 4.15.2.1 Tenak naik sepeda / becak	3.15.2 dan 4.15.2.1 Tenak naik sepeda / becak	18. Menanggapi jumlah roda kendaraan
			19. Menanggapi angka dengan jumlah huruf – bagian kendaraan
			20. Menjawab tulisan / cerita mengenai gambar yang telah dibawanya
			21. Menanggapi sepeda, sepeda motor
			22. Menanggapi gambar orang menggunakan
			23. Menanggapi bentuk kemas apa dengan bentuk lain
			24. Menanggapi bus
			25. Cerita dan lagu “Rintanya”
			26. Tanya jawaban dengan pola
			27. Membandingkan dan benda (sepeda dan sepeda motor)
			28. Menghitung satuan



Guru Kelas
 Wibek Supriatni



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1522/Un.10.3/D1/TA.00.01/04/2024

Semarang, 30 April 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Alfi Hima Aliya Fiddini

NIM : 2003106008

Yth.

Kepala Sekolah

Di RA An Naafi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Alfi Hima Aliya Fiddini

NIM : 2003106008

Alamat : Jl. Kemantren, Desa Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Judul skripsi : **STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN KOMUNIKASI DENGAN METODE BERCERITA PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI RAAN-NAAFI' MIJEN KOTA SEMARANG**

Pembimbing : H. Mursid, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 15 hari, mulai tanggal 02 Mei 2024 sampai dengan tanggal 18 Mei 2024

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



MUHAMMAD RUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

DOKUMENTASI PENELITIAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Alfi Hima Aliya Fiddini
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 18 April 2002
Alamat : Wonolopo RT 02/RW 06
Mijen Kota Semarang
No. Hp : 089644086698
Email : alfihimaaliya@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK TA 43 SEMARANG
2. SD N 01 WONOLOPO
3. MTS DARUL AMANAH KENDAL
4. SMK NURUL ISLAMI SEMARANG

Semarang, 07 Mei 2024
Penulis,

Alfi Hima Aliya Fiddini